

## POLA ASUH ORANG TUA PADA PERILAKU ANAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ratna Fatmawati<sup>1</sup>, Masykur H Mansyur<sup>2</sup>, Neng Ulya<sup>3</sup>  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
e-mail: ratnafatma929@gmail.com

### Abstract

*Parenting is a way for parents to educate and teach everything related to children's lives, by teaching commendable behavior in accordance with Islamic religious education, so that children's life patterns become regular and directed and can be useful for many people. This article aims to find out how good parenting for children is in accordance with Islamic religious education, because children's behavior in everyday life will have an impact on their personal and social life, so that children's behavior is in accordance with Islamic religious education, this article aims to add literacy in education. This article uses a descriptive method with a qualitative approach. The results in this article based on the discussion found three parenting patterns in providing education to children, parenting that often occurs in the family environment is authoritarian and permissive parenting, this has a major impact on behavior change in children in a negative direction. Because the authoritarian and permissive parenting is not ideal in the application of the family environment.*

**Keywords:** Parenting, Child Behavior

**Abstrak:** Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik dan mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan anak, dengan mengajarkan perilaku terpuji sesuai dengan pendidikan agama Islam, sehingga pola kehidupan anak menjadi teratur dan terarah serta dapat bermanfaat bagi orang banyak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada anak yang baik sesuai dengan pendidikan agama Islam, karena perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada kehidupan pribadi dan sosialnya, agar perilaku anak sesuai dengan pendidikan agama Islam maka artikel ini bertujuan untuk menambah literasi dalam pendidikan. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dalam artikel ini berdasarkan pembahasan ditemukan tiga pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak, pola asuh yang kerap terjadi pada lingkungan keluarga adalah pola asuh otoriter dan permisif, hal ini berdampak besar pada perubahan perilaku pada anak kearah negatif. Sebab pola asuh dengan otoriter dan permisif tidak ideal dalam penerapan dilingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Pola, Prilaku Anak

## PENDAHULUAN

Dalam Undang - Undang RI No. 20 2003 pasal 7 ayat 1 berbunyi orang tua memiliki hak untuk memilih pendidikan yang disesuaikan dan berhak memiliki informasi tentang perkembangan pendidikan anak. Perkembangan anak tidak serta merta tumbuh dalam lingkungan pendidikan sekolah saja, namun peran orang tua dalam mengasuh lebih utama dan sangat mempengaruhi terbentunya pertumbuhan dan perkembangan anak, sekolah hanya membantu dan memfasilitasi orang tua dalam usaha mendidik.

Seorang anak akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi jasmani dan rohaninya. Pertumbuhan yang dialami anak adalah perubahan pada tubuhnya dimana tubuhnya mengalami perubahan menjadi lebih membesar sesuai dengan usianya kemudian perkembangan pada anak meliputi kepribadian, pola pikiran serta pengetahuannya. Anak yang semakin menginjak kedewasaan sangat membutuhkan pendidikan pertamanya yaitu lingkungan keluarga kemudian kepribadian, pola pikiran dan pengetahuan seorang anak sangat mempengaruhi prilakunya sesuai dengan didikan orang tua. Menurut Muhibbin Syah (2010: 40) setiap makhluk yang Allah ciptakan akan mengalami perkembangan dimana perkembangan ini mencakup seluruh bagian organ tubuh pada manusia yang bersifat tidak hanya psikologis tetapi juga aspek biologis.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Firmansyah 2019: 2) keluarga merupakan pendidikan yang mendasar dan terpenting bagi anak, sebab keberadaan generasi ke generasi tercipta dalam sebuah keluarga dan sampai sekarang keluarga mempengaruhi pertumbuhan perilaku pada tiap-tiap anak. Orang tua merupakan anggota keluarga, kerukunan dalam suatu keluarga akan menciptakan keluarga yang harmonis, keharmonisan antara ayah dan ibu merupakan penyebab keberhasilan dalam membimbing anak menjadi pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan pendidikan agama Islam. Berkembangnya teknologi sangat mempengaruhi perubahan pada anak terutama perilaku anak, maka keluarga sebagai pendidik utama memiliki peran yang sangat penting. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan orang tua dengan baik maka akan menciptakan anak-anak yang memiliki perilaku baik. Pada konteks ini dibutuhkan peran orang tua yang bersifat religius dimana perilaku seorang anak sesuai dengan sikap orang tua kepada anak-anaknya.

Pengetahuan dan pemahaman pendidikan agama Islam yang dikuasai oleh orang tua harus ditanamkan kepada anak guna membentuk perilaku anak yang membaik. Aspek-aspek pendidikan agama Islam sangat penting untuk diperhatikan oleh para orang tua. Menurut Chabib Thaha (dalam Saebani dkk, 2012: 203) aspek-aspek tersebut ialah

pendidikan ibadah, dasar ajaran agama Islam, pendidikan akhlak dan pendidikan akidah. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi sangat minimnya pemberian pendidikan agama kepada anak, sebab orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada lembaga sekolah, hal ini cukup disayangkan.

Peran orang tua tidak hanya memberikan fasilitas dalam kehidupannya tetapi lebih dari itu, dengan membimbing, memelihara, mengawasi setiap aktivitasnya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang memiliki akhlak sesuai ajaran agama Islam, akan tetapi mereka kurang menyadari bahwasanya pola asuh yang mereka terapkan kurang dalam membimbing, mengawasi serta memperhatikan sehingga anak menjadi hilang arah, memiliki rasa kecewa serta tidak disiplin dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupannya.

Menurut Baumrind (dalam Fadillah, Handayani, and Rofian, 2019: 250) ada tiga cara orang tua dalam pengasuhan yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter dimana peran orang tua keras, semua hal yang dilakukan anak atas kehendaknya sebab pemegang kekuasaan terdapat dalam diri orang tua, sikap orang tua terkesan egois namun mereka berfikir hal tersebut demi kebaikan pendidikan anak. Pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kenyamanan anak dalam melakukan segala hal dengan kemandiriannya dengan memberikan motivasi positif sehingga anak lebih mudah untuk dibimbing ke arah yang baik. Pola asuh permisif yaitu pola asuh dengan membebaskan anak dalam perkembangannya, sehingga anak cenderung tidak terkontrol, bahkan anak bisa tersesat dalam hal negatif dari arah yang seharusnya.

Kemampuan anak dalam berperilaku sesuai ajaran agama Islam, tergantung bagaimana pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak, pendidikan yang tidak hanya bergantung pada lembaga sekolah, akan tetapi pendidikan yang dilakukan dalam lingkup keluarga, seperti halnya kedisiplinan dalam belajar, mematuhi perintah dan larangan orang tua, bersikap sopan dan santun terhadap orang tua serta masyarakat, menjadikan anak mandiri dan kreatif dalam segala hal

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Iwan Hermawan (2019: 100) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan maknanya lebih mengarah kepada subjek. Penelitian ini juga ditujukan kepada fenomena-fenomena sosial dari sudut

pandang partisipan. Dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada perilaku anak dalam pendidikan agama Islam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Desi kurnia Sari, Saparahayuningsih, dan Suprapti 2018: 3) Populasi penelitian ini terdiri dari warga kavling harapan manunggal utama. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampel berdasarkan kriteria spesifik yang dibutuhkan peneliti. Dengan jumlah 6 orang yang terdiri dari orang tua dan anak. Teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan sudut pandang partisipan terkait penerapan pola asuh yang diberikan pada anak sehingga mempengaruhi perilaku anak yang apakah sesuai dengan pendidikan agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pola asuh orang tua yang telah peneliti lihat dalam suatu keluarga, kurangnya bimbingan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, orang tua hanya memasrahkan pendidikan anaknya pada lembaga sekolah, hal ini tidaklah cukup sebab sekolah hanya memberikan fasilitas pendidikan sesuai jam yang telah ditentukan, berbeda halnya dengan pengasuhan orang tua yang lebih memiliki waktu banyak dengan anak. Pendidikan agama yang telah orang tua berikan melalui pendidikan formal tidak cukup, semestinya orang tua memberikan fasilitas pendidikan agama melalui metode yang lain, sehingga anak akan terarah dan terbimbing dalam menjalankan setiap kehidupannya. Kurangnya pemberian pendidikan agama pada anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan merugikan pihak orang tua serta perkembangan seorang anak.

Perkembangan pada anak pada kondisi saat ini sangat mengkhawatirkan, dengan perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama, mudah mengatakan bahasa yang kasar, berpakaian tidak sopan dan egois dalam melakukan segala hal. Pembinaan dalam lingkungan pertemanannya patut diperhatikan oleh orang tua, sebab lingkungan anak dalam bermain akan mempengaruhi. Pola asuh orang tua perlu diperhatikan dan ditingkatkan sebab pemegang kunci perkembangan anak terletak pada pola asuh orang tua itu sendiri.

Hasil penelitian yang ditemukan rata-rata orang tua mengasuh dengan pola otoriter dan permisif dimana orang tua yang begitu keras dalam mendidik anak, dengan peraturan yang harus anak ikuti, serta memberikan kebebasan anak dalam melakukan suatu hal, alhasil anak menjadi tertekan dalam menjalaninya kehidupannya. Orang tua yang terlalu

memanjakan anaknya mampu membuat anak seandainya dalam menjalani kehidupan, sebab ia memiliki kesenangan tersendiri karna orang tua yang terlalu memanjakannya. Orang tua yang memanjakan anak merupakan bentuk kasih sayangnya akan tetapi hal itu kurang tepat dalam memberikan kasih sayang sebab akan berdampak pada perilaku anak dalam bertingkah laku.

Orang tua yang memahami karakter dan sifat anaknya, resah terhadap prilakunya maka orang tua berinisiatif memberikan pendidikan yang lebih dengan mendaftarkan anak pada lembaga pondok pesanten, diharapkan ketika anak mendapatkan pendidikan ini, anak mampu bersikap dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik dan mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan anak, dengan mengajarkan perilaku terpuji sesuai dengan pendidikan agama Islam, sehingga pola kehidupan anak menjadi teratur dan terarah serta dapat bermanfaat bagi orang banyak. Pendidikan agama menjadi kunci utama bagi keluarga yang baru memiliki keturunan, walaupun anak disekolahkan di lembaga formal tetapi pemberian pendidikan agama tetap di proritaskan dengan melalui metode lainnya. Menurut Ummatin dan Yuisman (2020: 118) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dalam lingkungan berkeluarga berarti pembiasaan kedua orang tua, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam kehidupannya di lingkungan keluarga. Mengasuh yang berarti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara melatih dan membantu ketika dalam kesulitan. Menurut Ani Siti Anisah (2011: 72) pola asuh merupakan beberapa model atau bentuk perubahan ekspresi pada orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang tertanam dalam diri anak dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik dalam usia belia ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dimasa yang akan datang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu rangkaian proses orang tua dalam memberikan pengajaran, pemeliharaan, pengawasan terhadap perkembangan anak secara jasmani dan rohani dalam rangka menjadikan seseorang yang siap dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan mendatang.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kedua orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak, sebab anak terlahir dalam suatu keluarga yang dilengkapi dengan peran ayah dan ibu, yang telah diterangkan dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰٓيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas bahwa bukan hanya keluarga yang perlu dijaga bahkan diri sendiri sebagai orang tua perlu menjaga agar tetap dalam koridor ajaran agama Islam yang baik dan lurus. Tanggung jawab dalam mendidik bukan hanya mendidik anak tetapi mendidik diri sendiri sangat diperlukan, sebab apabila seseorang mendidik suatu keluarga maka seseorang itu perlu mendidik dirinya terlebih dahulu.

### Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang sesuai dengan dalil al-Qur'an sesuai dengan pola asuh demokratis. Menurut Syamaun (dalam Fadillah, Handayani, and Rofian 2019: 253) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh ini adalah menerima, bekerja sama dengan anak, mengajarkan anak untuk disiplin terhadap diri sendiri, ikhlas dalam setiap permasalahan yang dilalui, tidak cepat atau asal menyalahkan kesalahan anak, memberikan kasih sayang yang tulus pada anak. Pola asuh ini sangat ideal dan sesuai ajaran agama Islam, cenderung membebaskan anak namun dalam pengawasan dan pantauan orang tua.

Adapun pola asuh yang kedua yaitu otoriter. Menurut Baumrind (dalam Anisah 2011: 73) berikut adalah ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu, orang tua membentuk, mengawasi, dan menilai tingkah laku anak sesuai sudut pandang orang tua saja, orang tua menerapkan kepatuhan, dan ketaatan sesuai dengan keinginannya berdasarkan tradisi, orang tua pasti memberikan tekanan kepada anak tidak memperhatikan perasaan dan kemauan anak, orang tua memberikan kebebasan dan kemandirian secara individu. Pada pola asuh ini akan berdampak buruk pada perkembangan mental dan kognitif anak, anak akan

bertumbuh dan berkembang secara jasmani akan tetapi perkembangan kecerdasannya tidak sesuai yang diharapkan sebab tekanan yang selalu diberikan orang tua.

Menurut Santrock (dalam Anisah 2011: 74) pola asuh yang ketiga yaitu permisif, cirinya yaitu orang tua membolehkan anak melakukan segala hal dengan tanggung jawabnya, orang tua tidak terlalu memberikan peraturan lebih dalam kehidupan anak, orang tua tidak terlalu menuntut kedisiplinan anak dalam bertingkah laku, orang tua sedikit memberi kontrol dan hukuman pada anak, orang tua menerima apa yang ingin dikehendaki anak dalam bertingkah laku. Pola asuh ini cenderung memiliki kebebasan pada anak namun anak kurang dalam pengawasan orang tua hal ini akan memberi dampak kurang baik terhadap perkembangan anak, bagaimanapun anak ia dalam proses pendewasaan yang harus selalu diawasi namun tidak terlalu dikekang.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga pola asuh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dimana pola asuh orang tua akan membentuk perilaku anak sesuai dengan didiknya, pola asuh yang sesuai dan seimbang akan membentuk keperibadian anak secara matang dan sesuai apabila dibarengi dengan pendidikan agama Islam.

Menurut Wibowo (dalam Sari, Saparahayuningsih, dan Suprpti, 2018: 5) mengatakan bahwa, pola asuh orang tua yang menerima, akan membuat anak merasa mendapatkan kasih sayang, dijaga, dihargai, dan selalu mendapat dukungan dari orang tua. Pola asuh ini sangat kondusif mengembangkan kepribadian anak secara pribadi, mandiri, percaya diri dan peduli terhadap lingkungan. Kemudian pola asuh orang tua yang menolak, akan membuat anak merasa tidak diterima, tidak di sayang bahkan diacuhkan oleh orang tuanya. Dampak negatif akan menimbulkan anak menjadi pribadi yang merasa kecewa, tersinggung, bahkan selalu berfikir negatif terhadap orang-orang yang berada disekitarnya.

Menurut Masykur H Mansyur (2019: 311) ketika anak lahir ke dunia, hal pertama yang dilakukan ayahnya yaitu mengazankan dan iqamah hal ini bertujuan untuk menanamkan keimanan pada anak, sekaligus memperkenalkan kalimat pertama yang harus didengar oleh anak kalimat-kalimat *tayyibah*. Ketika anak sudah mendengarkan kalimat-kalimat *tayyibah* menjadi otomatis anak beragama Islam. Hal kedua yang dilakukan orang tua *mentahnik*, yaitu proses mengunyah kurma sampai lembut, kemudian menguspkannya ke dalam mulut sibayi, jika tidak ada kurma bisa digantikan dengan makanan lain yang rasanya manis. Hal ketiga yang dilakukan orang tua dengan melakukan *aqiqah*. *Aqiqah* secara etimologi berarti “rambut kepala bayi yang baru lahir” dianjurkan melakukan *aqiqah* pada hari ke tujuh setelah kelahiran bayi . kemudian diberi nama sebagai tanda untuk sibayi.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

### **1. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Menurut Jurhadin, Hos, dan Roslan (2016: 155) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses seseorang dalam merubah sikap dan kemampuannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai pembinaan dalam membentuk keperibadian sesuai dengan nilai-nilai dalam suatu agama. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap cara mengasuh anak, yang telah peneliti lihat dilapangan bahwa orang tua hanya bergantung terhadap fasilitas sekolah dengan memberikan pembiayaan yang cukup kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu orang tua dengan pendidikan setara SMP mengatakan bahwa “menyerahkan sepenuhnya pembelajaran kepada sekolah, orang tua hanya mendo’akan dan berusaha membiayai kebutuhan sekolahnya. Kemudian dengan rasa sabar terhadap perilaku anak-anaknya. Kemudian berdasarkan wawancara kepada orang tua dengan tingkat pendidikan setara SMA mengatakan bahwa “kurang tingginya pendidikan orang tua wawasan atau pengetahuannya kurang berkembang sehingga kurang mampu dalam mendidik anak sehingga memasrahkan pendidikan anak kepada sekolah”.

### **2. Kepribadian**

Menurut Pervin (dalam Alvisol 2018: 8) mengatakan bahwa kepribadian adalah seluruh karakter atau sifat umum seseorang yang membentuk suatu pola yang tetap dalam merespon suatu kondisi. Menurut Phares mengatakan bahwa kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang dalam lintas waktu.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kondisi seseorang, perasaan, cara berfikir atau cara seseorang dalam merespon suatu permasalahan sesuai keadaan dalam lingkungannya. Keadaan dalam diri seseorang akan mempengaruhi kepribadian dalam merespon, situasi yang baik dan tenang akan menumbuhkan kepribadian yang baik, sebaliknya situasi yang buruk akan membuat kepribadian seseorang dapat berubah, sesuai dengan tingkat kesabaran dan kecerdasan dalam merespon.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan pada anak, dimana orang tua yang terlalu tegas, apabila anak melakukan kesalahan orang tua kerap kali emosinya meluap dan sulit di kontrol. Hal ini mengakibatkan sifat anak menjadi keras dan sulit diatur.

Keperibadian orang tua yang kurang memiliki rasa sabar yang tinggi akan berpengaruh kepada tingkah laku anak. Sifat orang tua yang keras akan berdampak kepada cara anak dalam merespon. Sebab anak akan melihat dan meniru setiap apa yang dilakukan orang tuanya.

### **Pendidikan Agama Islam**

Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Mahmud 2019: 24) mengungkapkan pendidikan Islam mencakup pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an dan Hadis guna membentuk keperibadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (dalam Daradjat dkk 2018: 86) menyatakan bahwa agama memiliki peran yang utama dalam tata kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan penyemangat hidup serta alat untuk pengembangan dan pengendalian diri, maka itu agama perlu dipelajari, dipahami dan dipraktikkan. Menurut Mahmud (2019: 25) pendidikan Islam adalah bimbingan yang dikhususkan untuk menciptakan keperibadian yang muslim dan muslimah, baik dari segi jasmani, rohani, akal dan moral.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu ajaran yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman atau arah bagi manusia dalam menjalankan serta mengamalkan perbuatannya dengan baik dan benar. Sehingga hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama akan menciptakan keserasian dan kerukunan, maka terciptalah kehidupan yang aman, tentram dan sejahterah.

Menurut Zakiah Daradjat, dkk (2018: 28) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam lebih banyak membahas tentang perbaikan sikap mental yang akan tercipta dalam amal perbuatan, untuk diri sendiri maupun orang lain. Ajaran agama sangat menyatukan antara keimanan dengan amalan yang diperbuat berdasarkan tingkat keimana seseorang. tingkat keimanan seseorang tidak terlepas dari amal perbuatan yang membentuk perilaku terpuji.

Manusia telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya telah dijelaskan dalam firmanya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin: 4)

Manusia yang telah Allah lebihkan dengan akal yang dimilikinya maka akal ini akan mengontrol diri untuk berperilaku sesuai hukum-hukum Allah. Apabila manusia yang telah

Allah beri akal namun perilakunya buruk maka akal yang telah diberikan tidak dimanfaatkan dengan baik, sebab kebodohan dalam diri seseorang akan mempengaruhi tingkat keminiannya.

Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perilaku anak, menurut Skinner dari segi psikologis perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau suatu rangsangan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh suatu rangsangan baik itu sengaja atau tidak sengaja. Skinner membagi respon menjadi dua, pertama perilaku yang dituntut berdasarkan pada refleksi dan tidak perlu dipelajari. Kedua perilaku operan yang merupakan perilaku hasil dari belajar dan dilakukan secara spontan terhadap suatu situasi, bukan respon otomatis.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan, bahwa pola asuh orang tua berdominan lebih kepada pola asuh otoriter, dengan pola asuh yang sesuai atas kehendaknya tanpa melihat perasaan dan keinginan pada anak. Pola asuh yang orang tua lakukan berdampak pada perilaku anak yang tidak sesuai dengan pendidikan Agama Islam. Namun disisi lain orang tua hanya memberikan pendidikan lewat lembaga formal saja sehingga pertumbuhan perilaku pada anak kurang berkembang dengan baik.

Banyak ditemukan perilaku anak tidak sesuai dan cenderung ke arah negatif sebab pendidikan dalam lingkungan keluarga yang tidak maksimal, tidak dapat dipungkiri orang tua harus mampu mendidik anak sesuai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, agar tercipta generasi penerus bangsa yang diharapkan. Orang tua harus mampu mencerdaskan dirinya sebelum mencerdaskan anak-anaknya.

Untuk mengatasi permasalahan buruknya perilaku anak maka orang tua sadar akan kurang mapunya dalam mendidik anak, maka mereka mendaftarkan anak ke lembaga pondok pesantren dengan pendidikan agama Islam yang sesuai, guna memperbaiki perilaku anak serta mendewasakan anak agar mampu menjalankan kehidupan dimasa yang akan mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvisol. 2018. *Psikolog Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anisah, Ani Siti. 2011. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." 5: 70–84. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>.
- Daradjat, Zakiah, dan Dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fadillah, tri Nur, Dian Endang Handayani, dan Rofian. 2019. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa." 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/17916>.
- Firmansyah, Wira. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi." 1(1). <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Jurhadin, Jamaluddin Hos, dan Suharty Roslan. 2016. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak." : 148–60. <https://www.neliti.com/id/publications/245945/dampak-pola-asuh-orang-tua-terhadap-prilaku-anak>.
- Mahmud. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saebani, Beni Ahmad, Hendra Akhdhiyat, Maman Abd, dan Djaliel. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung.
- Sari, desi kurnia, Sari Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti. 2018. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif." 3.
- Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti. 2018. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif." 3(1).
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Ummatin, Ana Rosyidatu, dan Dedi Yuisman. 2020. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Anak pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi." 7.
- Undang - Undang RI No. 20, RI. 2003. "Undang - Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan." 19(8): 159–70.